

**PROFIL PETANI MUDA
DI KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT**

***PROFIL OF YOUNG FARMERS
IN CIANJUR, WEST JAVA***

Opik Ahmad Taopik¹, Dayat¹, Achdiyat¹, Muhammad Tassim Billah¹ dan Oeng Anwarudin²

¹Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Bogor, Provinsi Jawa Barat

²Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Manokwari, Provinsi Papua Barat

Email: ahmadtaopik18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis profil petani muda dalam usaha agribisnis. Penelitian dilaksanakan di Cianjur Jawa Barat dengan pendekatan kuantitatif dan survei. Sampel penelitian sebanyak 110 orang dengan teknik cluster random sampling. Lokasi penelitian di kabupaten Cianjur. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan kapasitas kewirausahaan pemuda sebagian besar berada pada klasifikasi sedang. Petani muda sebagian besar berpendidikan SMP dan SMA, rata-rata lama usaha 6,1 tahun, sebagian besar tidak pernah mengikuti pelatihan, akses TIK tinggi, persepsi dan motivasi sebagian besar berada pada klasifikasi sedang. Kapasitas kewirausahaan petani muda dipengaruhi oleh pendidikan, akses TIK, motivasi, faktor eksternal dan peranan penyuluhan.

Kata kunci: petani muda, motivasi, akses TIK

ABSTRACT

The research aims to analyze the entrepreneurial capacity of young farmers in agribusiness. The study was conducted in Cianjur, West Java with a quantitative approach and survey. The research sample was 110 people with cluster random sampling technique. The chosen location is Cianjur district. The data analysis technique used is descriptive statistical techniques. The results of the study can be concluded that the entrepreneurial capacity of the youth is mostly in the moderate classification. Most young farmers have junior and senior high school education, the average length of business is 6.1 years, most have never attended training, ICT access is high, perception and motivation are mostly in the moderate classification. The entrepreneurial capacity of young farmers is influenced by education, ICT access, motivation, external factors and the role of education or extension.

Keywords: young farmers, motivation, ICT access

PENDAHULUAN

Kondisi pelaku utama pertanian beberapa tahun terakhir ini mengalami perlambatan dalam hal regenerasi. Jumlah petani dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir, telah mengalami penurunan 15 persen. Hal tersebut tampak dari hasil perbandingan antara BPS tahun 2004 dengan

data BPS tahun 2014. BPS tahun 2004 menampilkan rumah tangga pelaku pertanian 55,73 persen. Selanjutnya data BPS tahun 2014 mencatat rumah tangga pelaku pertanian sebanyak 40,81 persen. Selanjutnya, jika melihat porsinya, petani muda lebih sedikit dibanding petani berusia lanjut. Data hasil sensus pertanian 2013

(BPS 2014) menyajikan bahwa pelaku pertanian muda (<35 tahun) hanya 12,87 persen, sangat sedikit dibanding pelaku pertanian berusia lanjut (>54 tahun) yaitu 32,76 persen dan usia menengah (35 – 54 tahun) 54,37 persen. Hasil analisis terhadap data BPS yang telah diuraikan diatas bila tidak disikapi serius maka bisa jadi porsi petani di Indonesia akan terus menurun.

Hasil penelitian melaporkan regenerasi pelaku pertanian di Indonesia berjalan lambat dan relatif rendah. Generasi muda memiliki motivasi yang ditunjukkan dengan minat yang rendah untuk beraktivitas pada bidang pertanian. Penelitian KRKP (2015) mengisyaratkan bahwa minat generasi muda yang meliputi indikator ketertarikan, cita-cita, keinginan menjadi pelaku pertanian relatif rendah baik pada komoditi tanaman pangan maupun hortikultura. Penelitian KRKP (2015) tidak hanya menampilkan mengenai minat generasi muda tetapi juga minat orang tua terhadap anaknya untuk beraktivitas pada bidang pertanian yang ternyata hasilnya juga mengisyaratkan relatif rendah. Kedua, generasi muda memiliki persepsi yang buruk terhadap bidang pertanian. Hasil penelitian KRKP (2015) mengemukakan bahwa sebagian besar generasi muda menyatakan kondisi pertanian memprihatinkan baik pada komoditi tanaman pangan maupun hortikultura. Selanjutnya, kapasitas generasi

muda pada bidang pertanian relatif terbatas. Anwarudin (2017a) menyatakan bahwa generasi muda adalah generasi yang belum banyak memiliki pengalaman, walaupun dari sekian banyak generasi muda adalah anak petani, belum tentu dalam keseharian mereka ikut terlibat dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, masih sangat diperlukan peningkatan kapasitas bagi generasi muda untuk beraktivitas pada bidang pertanian.

Regenerasi pelaku pertanian di Indonesia berjalan lambat dan relatif rendah tersebut penting untuk segera ditemukan solusinya mengingat Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian pada bidang pertanian. Bidang pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional yang memiliki peran penting sebagai penyerap tenaga kerja, sumber bahan pangan dan gizi, bahan baku industri, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya. Pentingnya peran pertanian tersebut seharusnya diimbangi dengan besarnya perhatian semua pemangku kepentingan pada bidang ini, termasuk perhatian kepada para pelaku pertanian sebagai penggerak bidang pertanian.

Idealnya regenerasi pelaku pertanian dapat terus berjalan berkesinambungan karena beberapa alasan. Pertama, regenerasi pelaku pertanian merupakan syarat bagi

terwujudnya keberlanjutan (Adewole 2015). Pembangunan pertanian saat ini sedang fokus pada pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Pertanian berkelanjutan dapat mewujudkan pertanian yang berkeadilan dan berkelanjutan sehingga mampu menjamin kebutuhan pangan pada generasi sekarang tanpa mengurangi pemenuhan kebutuhan pangan generasi yang akan datang. Kedua, regenerasi pelaku pertanian penting bagi terwujudnya ketahanan pangan. Fokus pembangunan pertanian saat ini juga pada ketahanan pangan. Ketahanan pangan ditandai dengan ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengakses pangan tersebut. Ketahanan pangan merupakan ukuran ketahanan terhadap gangguan atau ketiadaan suplai pangan yang penting pada masa depan. Untuk menjamin ketahanan pangan masa depan ditentukan keadaan pertanian dimasa yang akan datang. Keadaan pertanian masa yang akan datang ditentukan keberadaan generasi muda saat ini. Dengan demikian untuk mewujudkan ketahanan pangan masa yang akan datang sangat tergantung pada regenerasi pelaku pertanian. Ketiga, regenerasi pelaku pertanian penting bagi terwujudnya kedaulatan pangan. Selain ketahanan pangan, kedaulatan pangan juga menjadi penekanan pada pembangunan pertanian. Kedaulatan pangan terkait dengan

kemampuan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Pemenuhan pangan bisa saja dilakukan melalui impor, namun hal tersebut sangat beresiko. Pada saat Indonesia tergantung pada negara importir, maka resiko dikendalikan negara lain sangat besar dan kemungkinan mengendalikan dalam negeri semakin kecil. Ketika negara tidak mampu mengendalikan dampak ketidakmandirian pangan maka terjadilah keadaan tidak berdaulat secara pangan. Sehubungan dengan hal tersebut, negara harus menjamin kemandirian secara keberlanjutan. Untuk menjamin keberlanjutan pangan diperlukan pelaku pertanian yang berkelanjutan. Pelaku pertanian tidak boleh terputus oleh hilangnya generasi penerus.

Berdasarkan survai awal, ternyata di lapangan ditemukan ada sekelompok generasi muda yang telah menekuni usaha pada bidang pertanian. Beberapa kelompok tersebut seperti IKAMAJA (Ikatan Magang Jepang), KPMI (Komunitas Petani Muda Indonesia), alumni PATRA (Pelatihan Anak Tani Remaja) dan HIDATA (Himpunan Pemuda Tani). Generasi muda tersebut telah tumbuh menjadi seorang petani muda yang memiliki minat dan aksi yang tinggi (Harniati dan Anwarudin 2018) yang dilandasi semangat dan kapasitas berwirausaha. Bangkitnya jiwa dan kapasitas kewirausahaan pada petani muda dapat menjadi solusi bagi

perlambatan regenerasi petani. Dengan demikian petani muda sebagai solusi alternatif dengan dasar kewirausahaan untuk membangkitkan motivasi generasi muda menjadi petani muda kemudian terbangun kapasitas kewirausahaannya dan tumbuh serta terwujud usahanya secara berkelanjutan untuk mendorong akselerasi regenerasi pelaku bidang pertanian.

Sehubungan dengan uraian di atas, diperlukan penelitian pengembangan kapasitas kewirausahaan petani muda sebagai upaya akselerasi regenerasi petani yang dicirikan dengan adanya perubahan positif generasi muda dari mulai bangkitnya motivasi, tercapainya kapasitas kewirausahaan dan terwujudnya berlanjutan usaha beragribisnis. Kajian tersebut harus diimbangi dengan menganalisis beberapa faktor yang menentukan kapasitas kewirausahaan dan keberlanjutan usaha tersebut. Penelitian bertujuan menganalisis secara deskriptif profil kapasitas kewirausahaan petani muda di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai regenerasi pelaku pertanian melalui pengembangan kapasitas kewirausahaan petani muda menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan dengan survai. Pengumpulan data

dilakukan dengan mengedarkan kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk menjawab apakah suatu peubah memiliki keterkaitan dengan peubah yang lain. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian mengenai deskriptif peubah, keterkaitan antar peubah dan model. Deskriptif peubah meliputi kapasitas kewirausahaan agribisnis petani muda. Keterkaitan antar peubah dalam penelitian ini yaitu keterkaitan yang bersifat pengaruh antara karakteristik pribadi, dukungan keluarga, dukungan komunitas dan peran penyuluh dengan kapasitas kewirausahaan petani .

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Waktu rangkaian penelitian pada Bulan April sampai dengan September 2018. Penelitian dirintis dengan penyusunan proposal dilanjutkan pengumpulan data, pengolahan data, penulisan artikel dan penyusunan laporan.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani muda pelaku pertanian di lokasi penelitian. Sehubungan dengan sangat banyaknya jumlah individu pada populasi tersebut, dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel. Jumlah sampel sebanyak 110 orang. Sehubungan dengan sulitnya menyusun kerangka sampling maka

teknik sampling menggunakan kuota sampling.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Data sekunder adalah data penunjang yang terkait dengan fokus penelitian. Data sekunder dikumpulkan melalui mencatat, mengcopy dan mendokumentasikan. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah keadaan umum wilayah penelitian, kebijakan-kebijakan yang terkait dengan petani muda dan data penunjang lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data primer terdiri atas kuesioner dan panduan (*guidance*) wawancara. Kuesioner terdiri atas daftar pernyataan/pertanyaan tertutup dan terbuka untuk wawancara terstruktur. Panduan digunakan untuk wawancara mendalam. Selanjutnya, untuk pencatatan data dan dokumentasi proses digunakan catatan harian (*logbook*). Kuesioner dibuat secara khusus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi berbagai aspek yang menjawab kebutuhan penelitian. Indikator penelitian terdiri atas karakteristik individu, dukungan eksternal, peran penyuluh, kapasitas kewirausahaan. Karakteristik

petani muda diuraikan menjadi 6 (enam) sub peubah diantaranya: pendidikan formal, lama usaha tani, pelatihan, penggunaan TIK, persepsi pada pertanian dan motivasi. Faktor eksternal dikembangkan menjadi 4 (empat) indikator yaitu dukungan pemerintah, dukungan keluarga, dukungan komunitas, dan dukungan pasar. Peran penyuluh dikembangkan menjadi 4 (empat) sub peubah meliputi peran sebagai: fasilitator, komunikator, dinamisator, dan konsultan (X_{34}). Kapasitas kewirausahaan dikembangkan dalam 4 (empat) sub peubah yaitu kemampuan adaptasi, kepemimpinan personal, kemampuan manajemen usaha dan kemampuan menjalin kerjasama.

Uji instrumen penelitian pada penelitian ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Uji instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 orang responden yang merupakan petani binaan STPP Bogor yang berada di Bogor dan memiliki rentang usia 22 - 40 tahun atau terkategori sebagai petani muda. Instrumen penelitian sudah melalui uji instrument dengan hasil valid dan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai pusat dan sebaran responden pada setiap peubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Petani Muda

Karakteristik individu petani muda merupakan bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik tersebut mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya.

Karakteristik pribadi digambarkan sebagai karakteristik individu. Karakteristik individu atau personal yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan (Rogers dan Shoemaker 1987). Deskripsi karakteristik individu petani muda disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Individu Petani Muda

Karakteristik Petani Muda	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan	SD	21	19,09
	SMP	33	30,00
	SMA sederajat	35	31,82
	Perguruan Tinggi	21	19,09
	Jumlah	110	100
	Modus : SMA		
Lama Usaha	Sebentar (< 6 tahun)	60	54,55
	Sedang (6 – < 12 tahun)	44	40,00
	Lama (\geq 12)	6	5,45
	Jumlah	110	100
	Rata-rata: 6,1 tahun		
Pelatihan	Tidak pernah	60	54,55
	Sebentar (\leq 7 hari)	25	22,73
	Lama ($>$ 7)	25	22,73
	Jumlah	110	100
	Rata-rata : 3,95 hari		
Akses TIK	Rendah (< 14 kali/minggu)	24	21,82
	Sedang (14 – < 28 kali/minggu)	30	27,27
	Tinggi (\geq 28 kali/minggu)	56	50,90
	Jumlah	110	100
	Rata-rata : 25,31 kali		
Persepsi	Rendah (< 24)	39	35,45
	Sedang (24 – < 36)	49	44,55
	Tinggi (\geq 36)	22	20,00
	Jumlah	110	100
	Rata-rata : 29,73 (sedang)		
Motivasi	Rendah (< 16)	37	33,64
	Sedang (16 – < 24)	38	34,54
	Tinggi (\geq 24)	35	31,81
	Jumlah	110	100
	Rata-rata : 21,41 (sedang)		

Tabel 1 menunjukkan semua petani muda telah mengenyam pendidikan formal dengan tingkat pendidikan bervariasi. Sebagian besar petani muda memiliki tingkat pendidikan formal SMP dan SMA sederajat, namun demikian ada juga yang SD dan Perguruan tinggi. Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan formal adalah kegiatan pendidikan yang ditempuh secara formal dalam artian memiliki jenjang, teratur dan sistematis. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun sosial (Priyono dan Pranarka 1996).

Jika ditelaah lebih mendalam, tingkat pendidikan formal petani muda sudah lebih baik dibanding tingkat pendidikan formal petani umumnya. Penelitian terdahulu melaporkan mayoritas pendidikan petani umumnya adalah SD (Anwarudin 2009, Anwarudin 2017b, Anwarudin dan Maryani 2017, Anwarudin dan Warya 2018). Kondisi tersebut berbeda dengan petani muda dalam penelitian ini yang mayoritas berpendidikan SMP dan SMA. Penelitian ini mendukung laporan Setiawan *et al.* (2015), Wardani dan Anwarudin (2018), Harniati dan Anwarudin (2018). Pendidikan formal yang dimiliki

seorang petani muda sangat penting untuk mengembangkan kapasitas dirinya. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki. Pendidikan formal pada penelitian ini dapat mempengaruhi tingkat berpikir dan penalarannya dalam mengambil keputusan maupun dalam bertindak. Bagi seorang petani muda, pengetahuan, sikap positif dan keterampilan yang tinggi akan menjadikan dirinya mampu mencari solusi dalam permasalahan usahatani, serta lebih adaptif terhadap perubahan dan mampu mengatasi masalah dengan baik serta merencanakan dan mengevaluasinya secara tepat. Hal yang sama telah dikemukakan Herawati (2018) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi cara berpikir, sikap dan perilakunya kearah yang lebih rasional dalam menerima dan memahami inovasi teknologi yang diperolehnya.

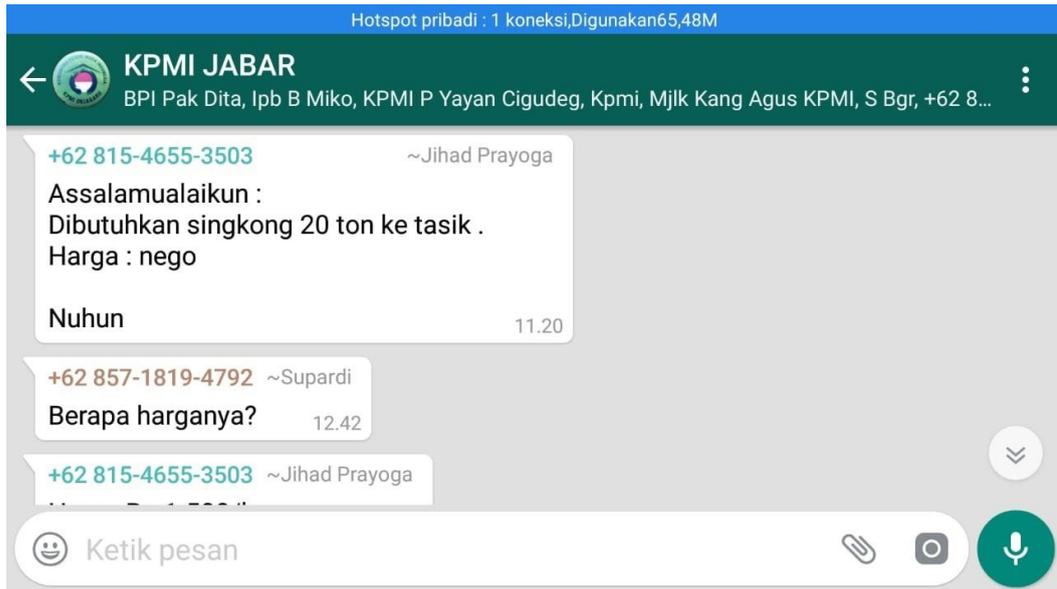
Lama usaha merupakan suatu pengalaman yang pernah dialami, dijalani, dirasakan dan ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan usahatani, yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Petani muda telah berusaha rata-rata 6,1 tahun dengan sebagian besar kurang dari 6 tahun. Bila

dibandingkan dengan petani umumnya (Anwarudin dan Maryani 2017, Warya dan Anwarudin, 2018), usaha petani muda lebih baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan Setiawan *et al.* (2015), Harniati dan Anwarudin (2018), Wardani dan Anwarudin (2018). Usaha petani muda sangat beragam, mulai dari budidaya sampai dengan pemasaran produk. Pada bidang budidaya, petani muda cenderung menekuni tanaman hortikultura.

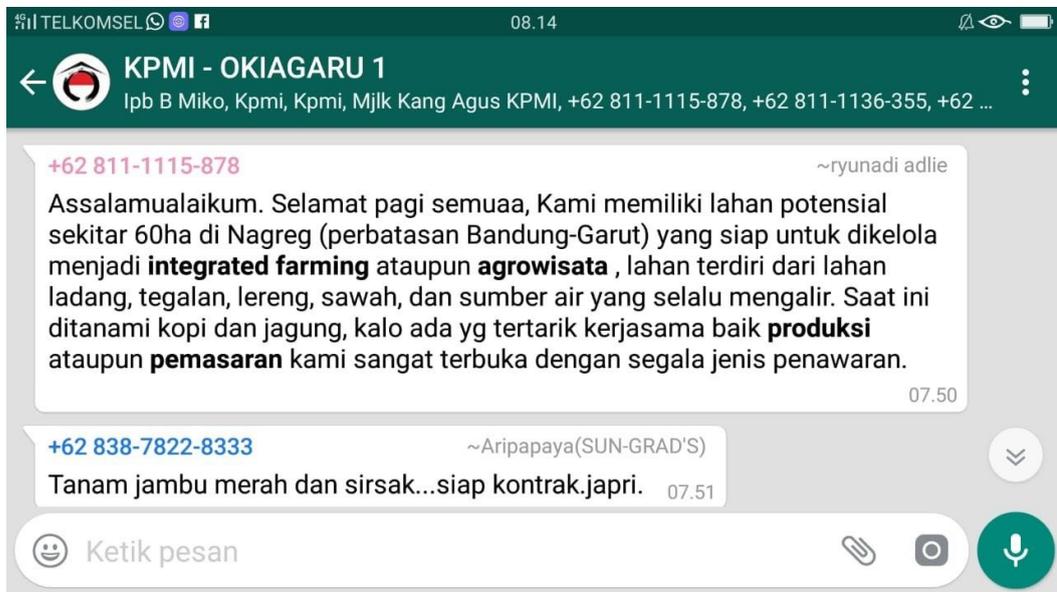
Pelatihan merupakan pendidikan nonformal. Petani muda yang menjadi responden penelitian ini hanya sebagian kecil saja yang pernah mengikuti pelatihan. Pelatihan yang pernah diikuti bervariasi baik waktu maupun topik pelatihannya. Waktu pelatihan diantaranya ada yang dilaksanakan 3 hari, seminggu dan 3 minggu. Berdasarkan topiknya, pelatihan tersebut berupa teknis dan kewirausahaan. Topik pelatihan teknis yaitu budi daya dan pasca panen. Namun demikian, mayoritas petani muda tidak pernah mengikuti pelatihan. Kegiatan pelatihan dalam rangka regenerasi petani yang dilaksanakan oleh balai-balai pelatihan

kementerian pertanian dan pemerintah daerah belum mampu menjangkau sebagian besar petani muda. Padahal, pelatihan masih menjadi tumpuan dalam menyebarkan inovasi teknologi pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Fatchiya (2010), Tahitu (2015), Wahyuni (2016), dan Herawaty (2018).

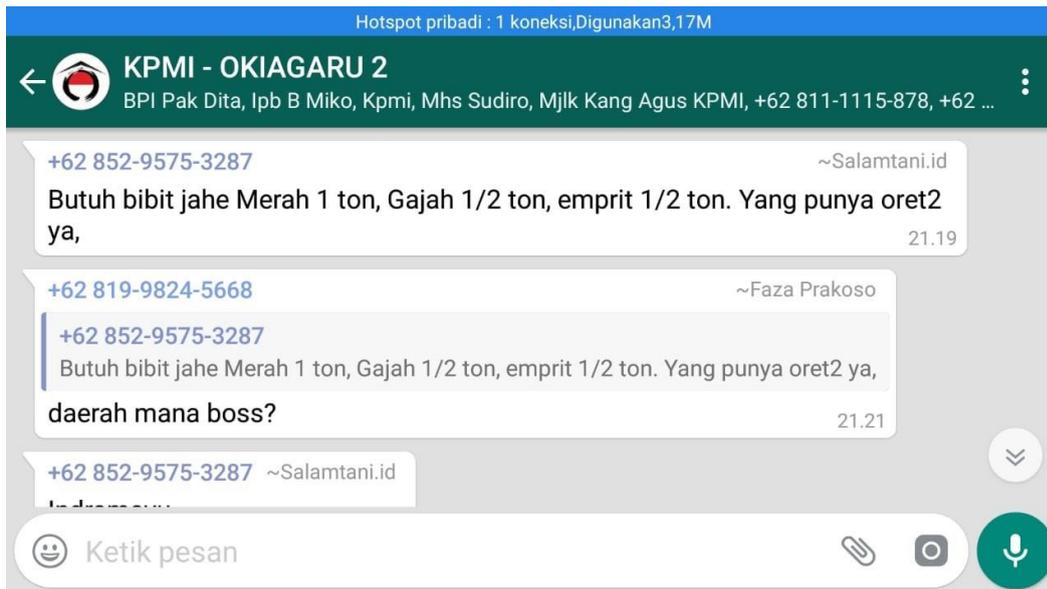
Petani muda sebagian besar melakukan akses pertanian yang tinggi terhadap TIK. TIK dalam penelitian ini meliputi *chat* melalui pesan singkat dan *whatsapp*, telephone dan browsing pada saluran internet. Saluran media yang paling sering mereka akses adalah whatsapp, baik pribadi maupun grup. Isi *chat* terkait pertanian yang sering tampil diantaranya adalah informasi lahan, produk yang dibutuhkan, harga produk dan pemasaran. Pada grup *whatsapp*, beberapa kali dilakukan juga diskusi tentang teknis budidaya komunitas pertanian dengan menampilkan narasumber. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Setiawan (2015) dan Padmanegara (2016). Berikut ini adalah beberapa *chat* yang tampil di grup *whatsapp*.



Gambar 1. Salah satu chat pada grup whatsapp KPMI JABAR



Gambar 2. Salah satu chat pada grup whatsapp KPMI – OKIAGARU 1



Gambar 3. Salah satu chat pada grup whatsapp KPMI – OKIAGARU 2

Petani muda yang menjadi reponden penelitian ini memiliki persepsi yang cukup baik pada bidang pertanian. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata dan mayoritas petani muda memiliki persepsi pada tingkatan sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani muda yang tergabung dalam Komunitas Petani Muda Indonesia (KPMI) lebih baik persepinya dibanding petani muda pada umumnya sebagaimana dilaporkan KRKP (2015). Namun demikian diantara mereka masih ada yang memiliki persepsi buruk terhadap bidang pertanian padahal selama ini mereka telah melakukan aktivitas pertanian. Beberapa alasan mengemuka diantaranya adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan di bidang lain dan kecewa dengan hasil pertanian terutama harga rendah saat panen tiba. Sebagian kecil

diantara mereka ada juga yang memiliki persepsi tinggi. Mereka adalah petani muda tetap positif bahwa bekerja sebagai pelaku pertanian bukan pekerjaan yang ketinggalan zaman, merupakan pekerjaan yang layak, berpeluang menjadi pengusaha agribisnis, merupakan pekerjaan yang mulia. Penelitian ini sejalan dengan temuan Setiawan (2015), Harniati dan Anwarudin (2018).

Petani muda memiliki tingkat motivasi bekerja sebagai pelaku pertanian bervariasi yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan komposisi yang hampir seimbang. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata motivasi petani muda berada pada klasifikasi sedang. Namun demikian, ada juga agropreneur muda yang motivasinya berada pada kategori rendah dan tinggi. Kondisi ini

sudah lebih baik dibanding petani muda pada umumnya yang dilaporkan KRKP (2015) bahwa minat pemuda tani pada pertanian memprihatinkan. Petani muda pada penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam komunitas yaitu KPMI. Beberapa diantara mereka juga merupakan alumni magang jepang. Dengan demikian pantas bila diantara mereka (31%) memiliki

motivasi yang tinggi pada bidang pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan Setiawan (2015), Harniati dan Anwarudin (2018).

Faktor Eksternal Petani Muda

Faktor eksternal pada penelitian ini meliputi dukungan pemerintah, dukungan keluarga, dukungan komunitas, dukungan pasar, dan peluang usaha non pertanian. Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Faktor Eksternal Petani Muda

Nomer	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah (< 34)	35	31,82
2.	Sedang (34 – < 51)	49	44,55
3.	Tinggi (≥ 51)	26	23,64
Jumlah		110	100
Rata rata : 44,17 (Sedang)			

Sebagian besar dan rerata petani muda menilai bahwa dukungan eksternal pada aktivitas pertanian mereka berada pada tingkatan sedang. Beberapa petani muda mengemukakan bahwa dukungan pemerintah sudah dapat dirasakan seperti adanya pelatihan baik teknis maupun kewirausahaan, fasilitasi magang dan bantuan alat, namun belum optimal dan merata. Dukungan pemerintah dinilai komunitas petani muda lebih memperhatikan generasi lanjut yaitu mereka yang tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang anggotanya mayoritas petani dewasa. Namun demikian, beberapa keberpihakan pemerintah yang mulai dirintis maupun sudah berjalan cukup lama yang menyasar generasi muda

seharusnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan petani muda. Kegiatan seperti pelatihan kewirausahaan dan teknis merupakan pendidikan nonformal serta magang merupakan pendidikan informal yang menurut Ledwith dan reilly (2014) dapat meningkatkan kapasitas kewirausahaan. Demikian pula dengan bantuan modal usaha dan sarana prasarana dapat menjadi perangsang bagi penerima untuk dapat mengembangkan usahanya (Trell *et al.* 2014).

Regenerasi pelaku pertanian sebenarnya dapat dimulai dari keluarga. Temuan dilapangan yang memprihatinkan, karena ternyata walau sebagian besar mereka adalah anak petani, sebagian besar

orang tua mereka lebih senang kalau anaknya bekerja pada bidang lain. Diantara mereka memang ada yang diajari pertanian secara langsung oleh orang tuanya. Diantara mereka juga bekerja pada lahan orang tuanya. Hal tersebut menurut Joose dan Grubbstrom (2017) sudah mencerminkan regenerasi pelaku pertanian keluarga yang berarti pengelolaan usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Orang tua seharusnya memiliki peran dalam melakukan transformasi generasi muda menjadi penerus pelaku pertanian. Peran orang tua tersebut dikemukakan oleh Joose dan Grubbstrom (2017) yang meliputi sosialisasi dan pewarisan.

Dukungan yang sangat dirasakan oleh pemuda tani yang tergabung dalam komunitas KPMI adalah keberadaan komunitas itu sendiri dan dukungan informasi pasar. Melalui komunitas ini mereka seperti memiliki teman seperjuangan yang sama-sama berusaha. Mereka dapat bertukar informasi antara sesama anggota komunitas. Mereka merasakan bahwa komunitas memberi bekal pengetahuan, keterampilan, motivasi dan informasi seperti

varietas, lahan, teknis budidaya, pengendalian hama dan penyakit, pasca panen dan pemasaran. Dukungan informasi pasar yang banyak membantu petani muda adalah informasi harga jual, informasi volume permintaan komoditas dan informasi pembeli/konsumen. Tersedianya pasar dapat membuka peluang usaha petani muda. Benito *et al.* (2009), Chen *et al.* (2009), mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kewirausahaan dan orientasi pasar. Sato *et al.* (2012) lebih detail melaporkan bahwa pasar yang melebar, berdampak pada terangsangnya potensi kewirausahaan bahkan kewirausahaan yang berkelanjutan (Cohen dan Winn 2007). Masyarakat menjadi inovatif mengidentifikasi peluang (Zahra *et al.* 2008) untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru (Zaefarian *et al.* 2015,).

Peranan Penyuluh Pertanian

Peranan penyuluh terkait petani muda diantaranya sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Dekripsi peranan penyuluhan terkait petani muda pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Peranan Penyuluh Pertanian

Nomer	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah (< 10)	39	35,45
2.	Sedang (10 – < 15)	51	46,36
3.	Tinggi (≥ 15)	20	18,18
	Jumlah	110	100
	Rata rata : 11,37 (Sedang)		

Sebagian besar dan rerata petani muda menilai bahwa peranan penyuluh berada pada klasifikasi sedang. Beberapa petani muda mengemukakan bahwa peranan penyuluh sebenarnya sudah ada tetapi jarang yang khusus membina petani muda. Penyuluh pertanian lebih banyak membina kelompok tani yang anggotanya beragam dari petani muda sampai usia lanjut. Saat penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cianjur, pembentukan kelompok tani khusus petani muda belum dilakukan. Namun demikian, petani muda menjadi bagian dari kelompok tani yang sudah ada. Penyuluh pertanian diharapkan peranannya karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang

(Soekanto 2015) dan meningkatkan kapasitas petani (Setiawan 2015, Anwarudin dan Haryanto 2018).

Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda

Kewirausahaan dimaknai sebagai proses penerapan kreativitas, dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan/peluang usaha. Kewirausahaan juga berarti usaha untuk menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Kapasitas kewirausahaan dikaji dalam penelitian ini melalui analisis deskriptif pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda

Nomer	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah (< 42)	37	33,64
2.	Sedang (42 – < 63)	52	47,27
3.	Tinggi (≥ 63)	21	19,09
Jumlah		110	100
Rata rata : 52,33 (Sedang)			

Tabel 4 menunjukkan bahwa kecenderungan penilaian responden terhadap kapasitas kewirausahaan sebagian besar (47,27%) berada pada klasifikasi sedang. Namun demikian, ada juga petani muda yang menilai rendah (33,64%), dan tinggi (19,09%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adewole A. 2015. Sustainable entrepreneurial development and the problems of business ethical practices in Nigeria. *International Journal of Business and Social Science*. 6(1): 187-191.
- Amekudzi A, Khayesi M, Khisty CJ. 2015. Sustainable development footprint: a framework for assessing sustainable development risk and opportunities in time and space. *International Journal of Sustainable Development*. 18(1/2): 9-40. doi: 10.1504/IJSD.2015.066786.

- Anwarudin, O. 2009. Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi Dan Kemandirian Kelompok Tani Dalam Usaha Agribisnis Perdesaan Di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Anwarudin O. 2017 a. Peluang Petani Muda. *Republika*. 16 Januari 2017.
- Anwarudin O. 2017 b. Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus (UPSUS) Padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12 (1): 67-79.
- Anwarudin O, Maryani A. 2017. The effect of institutional strengthening on farmer participation and self-reliance in Bogor Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences*. 7(4): 409-422.
- Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The role of farmer to farmer extension as a motivator for the agriculture young generation. *International Journal of Social Science and Economic Research*. 03(1): 428-437.
- Anwarudin O, Sumardjo, Satria A, Fatchiya A. 2018. A Review on Farmer Regeneration and Its Determining Factors in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. 10(2): 218-230.
- Benito OG, Benito JG, Gallego PAM. 2009. Role of entrepreneurship and market orientation in firms' success. *European Journal of Marketing*. 43(3/4): 500-522. doi: 10.1108/03090560910935550.
- BPS. 2003. Hasil Sensus Pertanian. Biro Pusat Statistik
- BPS. 2013. Hasil Sensus Pertanian. Biro Pusat Statistik
- Fatchiya A. 2010. Tingkat kapasitas pembudi daya ikan dalam mengelola usaha akuakultur secara berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. 6(1): 11 – 18.
- Harniati, Anwarudin O. 2018. The interest and action of young agricultural entrepreneur on agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(1): 148-157.
- Herawati. 2018. Kapasitas Petani Pengelola Usahatani Padi Sawah Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan I, Sumardjo, Satria A, Tjitropranoto P. 2015b. Study of role of Agribusiness Young Actors on Optimalization of Private Agricultural Extension in West Java Province, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*. 5(9): 161-169.
- Soekanto S. 2015. Sosiologi, Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stenholm P, Hytti U. 2014. In search of legitimacy under institutional pressures: a case study of producer and entrepreneur farmer identities. *Journal of Rural Studies*. 35(2014): 133-142. doi: 10.1016/j.jrurstud.2014.05.001.
- Sumardjo, Firmansyah A. 2015. Inovasi pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya pangan di sekitar wilayah operasional PT. Pertamina Asset 3 Subang Field. *Agrokreatif, Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 8-19.
- Tahitu ME. 2015. Pengembangan kapasitas pengelola sagu dalam peningkatan pemanfaatan sagu di Maluku Tengah Provinsi Maluku. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Trell E M, Hoven B V, Huigen P P P. 2014. Youth negotiation and performance of masculine identities in rural Estonia. *Journal of Rural Studies*. 34(2014): 15-25. doi: 10.1016/j.jrurstud.2013.12.002.
- Wahyuni S. 2016. Jaringan komunikasi, dinamika kelompok dan peningkatan kapasitas petani dalam agribisnis padi organik [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Wardani, Anwarudin O. 2018. Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO*. 2(1): 191-200.
- Warya A, Anwarudin O. 2018. Factors Affecting Farmer Participation In Paddy-Special Efforts Program At Karawang, Indonesia. *International Journal of Social Science and Economic Research*. 3(8): 3857-3867.
- Zaefarian R, Tasavori M, Ghauri PN. 2015. A corporate social entrepreneurship approach to market-based poverty reduction. *Emerging Markets Finance and Trade*. 51(2): 320-334. doi: 10.1080/1540496X.2015.1021606.
- Zahra SA, Gedajlovicb E, Neubaumc DO, Shulman JM. 2008. A typology of social entrepreneurs: motives, search processes and ethical challenges. *Journal of Business Venturing*. 24(5): 519-532. doi: 10.1016/j.jbusvent.2008.04.007.